

Analisis Kontrastif Fungsi Keterangan Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia

Millatuz Zakiyah

Pusat Matakuliah Pengembangan Kepribadian Universitas Brawijaya
millatuzzakiyah@ub.ac.id

ABSTRACT

*Adverbial function is a unique secondary function in Arabic (bI) and Indonesian (bA). This function is optional function and flexible location on both of Indonesian and Arabic. This research, then, aims to (1) explain the formation of adverbial function on syntactical categorization and semantic role in Arabic (bI), (2) describe the formation of adverbial function on syntactical categorization and semantic role in Indonesian (bA), (3) describe the difference and equation consequence between Arabic's and Indonesian's adverbial function. To achieve those aims, this research employed syntactical and contrastive analysis. The result shows that adverbial function in bA and bI realize on difference form. On syntactical function, bA realizes it on *al-maf'ul muthlaq*, *al-maf'ul li ajlihi (al-maf'ul lahu)*, *al-maf'ul fih (dharf)*, *al-maf'ul ma'ah*, *chāl*, *tamyiz*, *istitsna'*, and *jar majrūr* function, but bI realizes it on adverbial function. On syntactical categorization, both of bA and bI realize it on nominal phrase and prepositional phrase. The differences, nominal categorization can takes adverbial function in bA, but bI take dependent clause and adverb as adverbial function. On semantic role, both of bA and bI realize it on manner, standard, locative, time, participant, instrumental, and characteristic role. The differences, bA takes assertive and specific roles, but bI takes benefactive, receptive, agentive, causative, basic, and stative roles as adverbial function.*

Keywords: *Adverbial Function, Arabian Language, Indonesian Language*

ABSTRAK

Fungsi keterangan merupakan salah satu fungsi tidak inti yang unik dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Keberadaan fungsi ini bersifat optatif dan letaknya sama fleksibelnya dalam bI dan bA. Penelitian ini membahas (1) pembentukan fungsi keterangan dari segi kategori sintaksis dan peran semantis dalam bA (2) pembentukan fungsi keterangan dari segi kategori sintaksis dan peran semantis dalam bI, dan (3) akibat perbedaan dan persamaan antara fungsi keterangan dalam bA dan bI. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sintaksis dan kontrastif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi K dalam bA dan bI diwujudkan dalam bentuk yang berbeda. Pada tataran fungsi, bA mewujudkannya dalam fungsi *al-maf'ul muthlaq*, *al-maf'ul li ajlihi (al-maf'ul lahu)*, *al-maf'ul fih (dharf)*, *al-maf'ul ma'ah*, *chāl*, *tamyiz*, *istitsna'*, dan *jar majrūr*, sedangkan bI mewujudkannya dalam fungsi keterangan. Pada kategori pengisi fungsi K, bA dan bI sama-sama menggunakan frasa nomina dan frasa preposisi. Perbedaannya, selain mengisi fungsi K dengan frasa nomina dan frasa preposisi, bA mengisi fungsi K dengan nomina, sedangkan bI mengisi fungsi K dengan klausa bawahan dan kata keterangan. Pada peran semantis pengisi fungsi K, bA dan bI sama-sama mengisinya dengan peran cara, terjumlah, tempat, waktu, peserta (perkecualian termasuk di dalamnya), alat, dan ciri/ kemiripan. sedangkan

perbedaannya, selain peran tersebut ba mengisi fungsi k dengan peran penegas dan spesifikasi, sedangkan bi mengisinya dengan peran pemanfaat, penerima, pelaku, sebab, dasar, dan kedudukan.

Kata kunci: Fungsi keterangan, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia

1. PENDAHULUAN

Kalimat tunggal adalah kalimat yang memiliki satu klausa terdiri atas S, P, (O), (Pel), dan (Ket) (Ramlan, 1981:23). Sebagaimana kalimat tunggal, kalimat sederhana juga merupakan kalimat yang memiliki satu klausa Mengacu pada pendapat Ramlan (1981:23), Verhaar (1996:164), Alwi, dkk. (2014:315) kalimat memiliki unsur inti dan luar inti (dalam istilah Verhaar) atau unsur wajib dan unsur takwajib (dalam istilah Alwi dkk.). Unsur inti kalimat terdiri atas subjek dan predikat. Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting kedua setelah predikat (Alwi, dkk., 2014:321). Sementara itu predikat merupakan konstituen induk dalam klausa (Verhaar, 1996:164). Unsur selain kedua unsur tersebut merupakan unsur yang bersifat luar inti atau tak wajib. (1) Saya tidur di kamar semalam, (2) Saya tidur di kamar, (3) Saya tidur.

Contoh (1) menunjukkan ada empat fungsi yang membentuk kalimat tersebut, yaitu subjek *saya*, predikat *tidur*, keterangan tempat *di kamar*, dan keterangan waktu *semalam*. Ternyata ketika *di kamar* dan *semalam* dihilangkan, seperti dalam contoh (2) dan (3), kalimat tersebut tetap lengkap. Oleh karena itu, tampak bahwa subjek dan predikat merupakan unsur wajib atau inti dalam kalimat tunggal atau sederhana. Berbeda dengan keterangan dan fungsi lain yang tidak hadir dalam contoh tersebut seperti objek dan pelengkap yang merupakan fungsi luar inti.

Keberadaan fungsi keterangan sebagai unsur luar inti sejalan dengan bahasa Arab (selanjutnya disingkat bA). Mumtahana (2012:33) mengemukakan bahwa *al fadhlaat* (unsur bukan inti) mencakup *al maf'ūlat*, *al afa'il*, *al majruraat*, dan *at tawabi'*. Dalam ketiga unsur tersebut, tercakup unsur yang bersifat komplemen dan bersifat luar inti. Dalam *al maf'ūlāt*, terdapat *al maf'ūl bih* yang dalam istilah sintaksis disebut objek. Objek merupakan salah satu unsur yang bersifat komplemen. Akan tetapi, terdapat pula, *al maf'ūl li ajlihi* yang bersifat luar inti.

Ryding (2005:276) mengemukakan bahwa adverb merupakan unsur yang bersifat optatif atau pilihan dalam kalimat tunggal. Adverb merupakan unsur yang

hanya akan memberikan kesan makna yang berbeda (*making sense*), tetapi tidak mengubah arti secara mendasar.

(1) *Laa astathii'u al takalluma jayyidan*

‘tidak-aku mampu-berbicara-dengan baik’

‘aku tidak mampu berbicara dengan baik’

Kata *jayyidan* dalam kalimat tersebut tidak mengubah arti secara mendasar, tetapi hanya bersifat memberi kesan makna yang lebih mendalam bagi lawan tutur. Oleh karena itu, fungsi *jayyidan* merupakan fungsi yang bersifat *fudhlah* atau bukan inti.

Istilah adverb digunakan Ryding (2005) karena bA mengikuti pembagian kelas kata Plato yang hanya membagi kelas kata dalam tiga kategori, yaitu nomina (*ism*), verba (*fi'il*), dan partikel (*harf*) (Rohim, dkk., 2013; Nur, 2011; Ma'ruf, 2004). Oleh karena itu, kelas kata lain seperti adverb dan adjektiva merupakan turunan dari kelas kata lain, yaitu nomina dan partikel. Istilah fungsi keterangan kembali tumpang tindih dengan adanya istilah adverb dan adverbial dalam bA, oblik, argumen, dan adjung dalam bahasa Inggris, dan fungsi serta kategori keterangan dalam bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat bI). Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman dipilahlah istilah fungsi keterangan merujuk pada istilah unsur luar inti atau adjung (bukan argumen menurut Andrews dan komplemen menurut Verhaar). Pembahasan lebih lanjut tentang masing-masing istilah akan dibahas pada landasan teori.

BA merupakan bahasa fleksi yang memiliki sistem yang berbeda dengan bI sebagai bahasa aglutinasi. Ryding (2005:57) mengemukakan bahwa terdapat prinsip esensial dalam penyusunan kalimat dalam bA, yaitu konkordansi atau *agreement* (persesuaian), *goverment* atau *amil*, dan urutan kata dalam bahasa Arab. Berbeda dengan bI yang tidak memiliki konkordansi dan *amil*, tetapi hanya menggunakan urutan kata sebagai penanda fungsi. Di sisi lain, sebagaimana dibahas di awal, bahwa dari segi kategori kelas kata, kedua bahasa memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Meskipun Shopen dan Schachter (1985) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat empat kelas kata yang bersifat *open classes* atau terdapat pada hampir seluruh bahasa di dunia, yaitu verba, nomina, adjektiva, dan adverbial, tetapi tidak demikian dengan BA.

Namun, meskipun memiliki perbedaan kelas kata, ternyata bI dan bA memiliki fungsi yang bersifat luar inti dan berfungsi untuk menerangkan kalimat tersebut sehingga lebih sempurna. Keberadaan fungsi ini bersifat optatif dan letaknya sama fleksibelnya dalam bI dan bA. Oleh karena keberadaannya yang dinilai hanya penyempurna, pembahasan tentang fungsi ini tidak banyak dilakukan. Meskipun demikian, fungsi ini tetap perlu mendapatkan perhatian. Kelonggaran urutan fungsi keterangan dalam bI dan bA menjadikan kajian ini menarik untuk diteliti. Sebagai bahasa yang memntingkan konkordansi atau penyesuaian, fungsi keterangan dalam bA merupakan fungsi yang luput dari persesuaian ini. Begitu pula, bagi bahasa yang mementingkan urutan kata, fungsi keterangan dalam bI luput dari keketatan urutan kata ini.

Oleh karena itu rumusan masalah dalam makalah ini adalah (1) bagaimana pembentukan fungsi keterangan dari segi kategori sintaksis dan peran semantis dalam bA (2) bagaimana pembentukan fungsi keterangan dari segi kategori sintaksis dan peran semantis dalam bI, dan (3) bagaimana akibat yang perbedaan dan persamaan antara fungsi keterangan dalam BA dan BI.

Penelitian terkait fungsi keterangan dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Kesuma (2005a) dalam artikel berjudul *Realisasi Kategorial dan Semantis Fungsi Keterangan dalam Bahasa Indonesia*. Dalam artikel tersebut, Kesuma (2005a) menyimpulkan bahwa fungsi keterangan dalam bahasa Indonesia diisi kategori adverbial, frasa nominal, frasa preposisional, dan klausa tambahan. Sementara itu, peran semantis fungsi keterangan dalam bahasa Indonesia diisi oleh tempat, waktu, alat, cara, pemanfaat, penerima, pelaku, peserta, tujuan, sebab, dasar, kedudukan, dan kemiripan.

Kridalaksana (2002) juga memaparkan keluar-intian fungsi keterangan dan kemampuannya untuk meluaskan fungsi predikat dan objek dalam kalimat bI. Ramlan (1981:85—87) mengemukakan tentang kelonggaran pola urutan fungsi keterangan yang dapat mendahului subjek, menyisipi subjek dan predikat, dan mengikuti pelengkap atau objek. Bahkan, dalam kasus tertentu fungsi keterangan pun dapat menyisipi predikat dan objek atau pelengkap.

Haeruddin (2011) menyinggung tentang fungsi keterangan dalam bA yang biasanya diisi oleh kategori adverbial ataupun frasa preposisi. Lebih lanjut,

Mumtahana (2012) mengemukakan tentang salah satu fungsi *al maf'ūlāt* dalam bA adalah menduduki fungsi keterangan. *Al Maf'ūlāt* dalam bA memiliki dua konsep yang berbeda, yaitu sebagai objek dari predikat yang berupa verba transitif dan lainnya sebagai keterangan atau adverbial yang menjelaskan tentang amilnya yang berupa verba atau yang bermakna verba. *Al maf'ūlāt* yang memiliki fungsi sebagai keterangan adalah *al maf'ūl muthlaq*, *al maf'ūl liajlih*, *al maf'ūl fih*, dan *al maf'ūl ma'ah*.

Selanjutnya, kajian tentang *al maf'ūlāt* sebagai salah satu realisasi fungsi keterangan telah banyak dikaji oleh linguist baik dari Arab maupun nonArab. Barākat (2007:240) memaparkan tentang *al maf'ūlāt*, yakni *al maf'ūl muthlaq*, *al maf'ūl liajlih*, *al maf'ūl fih*, dan *al maf'ūl ma'ah* dari segi pengertian masing-masing istilah, jenis, kedudukan dalam struktur kalimat. El Dahdah (2001:173—194) dalam *A Dictionary of Arabic Grammar In Chart and Tables* juga menjabarkan *al maf'ūlāt* melalui tabel dan bagan-bagan. Dalam buku *An Nachwu at Tathbiqi*, Nahar (2008:405—559) memberikan uraian ringkas beserta contoh yang kebanyakan diambil dari ayat al Qur'an tentang *al maf'ūlāt*.

Selain *al maf'ūlāt* dalam bA juga ditemui fungsi lain yang menduduki fungsi keterangan, yaitu fungsi *chāl* dan *tamyiz*. *Chāl* adalah salah satu adverbial yang berfungsi memberi keterangan keadaan yang secara semantis bukan hanya keadaan tetapi juga keterangan cara dan kualitas dari *shohibul hal dan amil*-nya. Adverbial ini dapat ditempati kata, frasa, klausa, dan kalimat (Setiadi, 2011).

2. LANDASAN TEORI

A. Kategori, Fungsi, dan Peran

Dalam kajian kebahasaan, setiap satuan lingual dalam kalimat memiliki hubungan dengan satuan lingual lain. Hubungan ini dijelaskan dalam tiga klasifikasi, yaitu kategori, fungsi, dan peran. Kategori sintaksis atau kelas kata dalam tiap bahasa berbeda. Shopen (1985) mengemukakan setidaknya ada dua pembagian kategori kata, yaitu *open classes* dan *close classes*. *Open classes* adalah kategori yang umumnya terdapat dalam semua bahasa di dunia, sedangkan *close classes* adalah kategori yang mungkin ada dalam satu bahasa, tetapi tidak terdapat dalam bahasa yang lain.

Fungsi sintaksis mencakup subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sementara peran adalah segi semantis satuan lingual mencakup peran *pelaku*, *pengalam*, *tempat*, *penerima*, dan *alat* (Verhaar, 1996; Alwi, dkk. 2014). Fungsi ibarat kotak kosong (gatra) yang belum memiliki makna kecuali setelah diisi oleh kategori yang memiliki peranan tertentu sehingga fungsi tersebut memiliki suatu makna yang dapat dipahami.

Berbeda dengan pandangan sebelumnya yang menyatakan bahwa bA mengikuti pembagian kelas kata Plato yang membagi kelas kata dalam tiga kategori, yaitu nomina (*ism*), verba (*fi'il*), dan partikel (*harf*) (Rohim, dkk., 2013; Nur, 2011; Ma'ruf, 2004), Badri dalam Syihabuddin (2002:46) mengemukakan bahwa hal itu adalah pendapat linguis Arab terdahulu. Badri selanjutnya memaparkan bahwa kategori sintaksis bA adalah verba, nomina, *zharaf*, kata sarana, dan *khawalif*. *Zharaf* adalah kata yang menunjukkan waktu dan tempat. Kata sarana adalah kata yang berfungsi sebagai konektor dan sebagai transformator meliputi *harf al jar* (preposisi), *harf al 'athf* (konektor), dan *harf al ististna'* (huruf yang berfungsi mengecualikan). Dalam kategorisasi menurut linguis terdahulu, *zharaf* termasuk kategori nomina dan kata sarana termasuk dalam partikel. Sementara itu, bI memiliki kategori verba, nomina, adjektiva, adverbialia, pronomina, numeralia, dan kata tugas (Alwi, dkk., 2014). Konjungsi dan preposisi termasuk dalam kategori kata tugas. Selain itu, kata tugas juga meliputi interjeksi, artikula, dan partikel.

Badri dalam Syihabuddin (2002:42—46) mengemukakan bahwa terdapat enam macam fungsi sintaksis dalam bA, yaitu *musnad ilaih*, *musnad*, *mukammil*, *tābi'*, *rābith*, dan *tahwīl*. *Musnad ilaih* adalah apa yang dibicarakan, kata atau frasa yang disandari *musnad* yang dibedakan menjadi beberapa fungsi berdasarkan peran semantisnya yaitu *mubtada'*, *fā'il*, *nāibul fā'il*, *ism kāna*, *ism inna*, dan *ism lā*. Fungsi ini dalam linguistik umum disebut sebagai subjek dan dapat diisi nomina. *Musnad* adalah kata yang menerangkan *musnad ilaih* yang dalam istilah linguistik umum disebut predikat terdiri atas fungsi berdasarkan peran semantisnya yaitu, *fi'il*, *ism fi'il*, *khobar*, *khobar kāna*, *khobar inna*, dan *khobar lā* dapat diisi oleh kategori nomina dan verba. *Mukammil* adalah kata atau frasa yang melengkapi *musnad* dan *musnad ilaih* yang dapat diisi oleh fungsi *al mafā'il al khamsah*, *chāl*, dan *tamyiz* dapat diisi kategori nomina. *Tābi'* adalah kata atau frasa yang menerangkan *musnad*

atau *musnad ilaih* dan mengikuti struktur infleksi keduanya. *Tābi'* memiliki fungsi *na'at, badal, taukīd*, dan *'athaf*. *Rābith* adalah kata yang berfungsi menghubungkan kata atau kelompok kata yang memiliki fungsi di atas dan ditempati kata sarana terdiri atas *harf al jar, harf al 'athf, harf al ististna'*, dan *ism al maushul*. *Tahwil* adalah kata yang berfungsi mengubah kalimat deklaratif menjadi kalimat lain.

Dalam pembagian fungsi ini, Badri dalam Syihabuddin (2002) melakukan ketaksaan fungsi dan kategori. *Rābith* yang dianggap sebagai fungsi sebenarnya adalah kategori kata yang lazim disebut sebagai preposisi dan kata hubung dalam BI. Lebih lanjut, dengan ceroboh menganggap *mukammil* dan *tābi'* sebagai fungsi keterangan. Padahal, di dalam *mukammil* terdapat *al-maf'ūl bih* yang menduduki fungsi yang sama dengan objek dalam istilah linguistik umu. Sementara itu, *tabi'* lebih tepat dianggap sebagai aposisi dan frasa nomina dengan atribut berupa adjektiva. Di sisi lain, BI memiliki fungsi predikat, subjek, objek, dan pelengkap (Alwi, dkk., 2014).

B. Fungsi Keterangan

Fungsi keterangan, selanjutnya disebut fungsi K, adalah modifikator yang dihubungkan dengan induk kalimat dan tergantung kepadanya, ia dapat dipisahkan darinya tanpa mengakibatkan perubahan sintaksis pada kalimat (Lyons, 1995:337). Morley (2000) (2000:104) mengemukakan bahwa adjung merupakan fungsi yang bersinggungan erat dengan adverb dan preposisi. Lebih lanjut, Morley (2000) menyatakan bahwa terdapat tiga pembagian adjung dalam bahasa. Pertama, *circumstantial adjuncts* yaitu keterangan yang menyatakan keadaan meliputi keterangan cara, alasan, waktu, tempat, durasi, alat, ataupun frekuensi. Kedua, *interpersonal adjuncts* yang menerangkan ucapan penutur dengan memberikan pernyataan yang menunjukkan arti kemungkinan, menunjukkan sikap/ komentar, menyatakan sudut pandang penutur, memberikan penekanan, dan menandai isi pernyataan dengan menggunakan ekspresi. Ketiga *conjunctive adjuncts* yaitu fungsi keterangan dengan menggunakan konjungsi yang dapat dipindahkan letaknya.

Terkait unsur inti dan luar inti, Verhaar (1996:165) menekankan bahwa terdapat unsur luar inti yang begitu erat hubungannya dengan predikat seperti contoh berikut.

(2) Saya tinggal di Jakarta.

(3) Saya tinggal.

Contoh (2) menunjukkan bahwa *di Jakarta* bukan merupakan subjek dan predikat sehingga bukan merupakan unsur inti kalimat. Akan tetapi jika unsur tersebut dihilangkan pada contoh (3), kalimat tersebut menjadi kalimat yang tidak lengkap. Unsur inilah yang kemudian disebut komplemen. Di sisi lain, terdapat istilah oblik, adjung, dan argumen. Andrews (1985) mengemukakan bahwa untuk menamai unsur luar inti, di antaranya terdapat fungsi oblik. Fungsi ini menurut Suhandano (1997) dapat diartikan sebagai fungsi keterangan, meskipun tidak sama benar.

Oblik memiliki dua implikasi fungsi dalam bahasa Inggris, yaitu adjung dan argumen. Argumen merupakan fungsi yang diatur dan didominasi oleh verba. Sementara adjung merupakan fungsi yang dapat memberikan kesan makna, bukan konstituen inti (Andrews, 1985). Istilah adjung inilah yang disamakan dengan unsur luar inti dan argumen merupakan istilah lain untuk komplemen yang disebut Verhaar (1996). Bertolak dari pendapat Suhandano (1997), Andrews (1985), dan Verhaar (1996:164), maka dapat disimpulkan bahwa fungsi keterangan merupakan unsur luar inti. Sementara untuk mengistilahkan unsur yang berupa argumen menurut istilah Andrews ataupun komplemen menurut Verhaar digunakan istilah oblik dalam bI.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada teori analisis kontrastif yang berupa prosedur kerja untuk membandingkan struktur B1 dan B2 untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan bahasa (Tarigan, 2002:5). Analisis yang digunakan dalam fungsi keterangan bA dan bI adalah analisis sintaksis dan kontrastif. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan metode simak. Sudaryanto (1993:133—136) mengemukakan bahwa metode simak dapat dilakukan dengan mencatat data yang diperlukan. Dalam penelitian ini data berupa kalimat sederhana dari bA dan bI. Data dari bA diperoleh dari penelitian tentang bA dan buku tata bahasa Arab, seperti dari Barākat (2007) dan Mumtahana (2012) dan data bI diperoleh dari hasil kreasi penulis yang telah diuji kegramatikalannya dan dari buku tata bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, data diklasifikasikan dengan menggunakan pendekatan kontrastif untuk dapat memperoleh persamaan dan perbedaan antara fungsi

keterangan dalam bA dan bI. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih beserta teknik dasar dan lanjutannya dan metode padan dengan teknik dasar dan lanjutannya. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung dengan teknik lanjutan teknik lesap, teknik baca markah, teknik balik, dan teknik sisip. Teknik lesap atau delesi adalah teknik analisis data dengan melesapkan unsur tertentu untuk mengetahui keintian unsur tersebut dalam kalimat. Teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan membaca pemarkah dalam kalimat. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui makna unsur kebahasaan tertentu. Teknik balik adalah teknik analisis data dengan membalik urutan kata. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui ketegaran urutan kata dalam kalimat. Teknik sisip adalah teknik analisis data dengan cara menyisipkan satuan kebahasaan di sebelah kanan atau kiri satuan kebahasaan yang diteliti. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua satuan kebahasaan dan membaca pemarkah dalam kalimat.

Setelah fungsi keterangan dalam masing-masing bahasa dianalisis dengan metode agih dan teknik-tekniknya, fungsi keterangan bA dan bI kemudian dibandingkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan keduanya. Metode yang digunakan dalam perbandingan ini adalah metode padan translasional. Metode padan translasional adalah metode analisis data yang alat penentunya berasal bahasa lain (Sudaryanto,1993). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dengan teknik lanjutan teknik hubung banding. Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan alat penentunya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti (Sudaryanto, 1993:21). Teknik hubung banding adalah teknik analisis data untuk menghubungkan persamaan dan perbedaan antara unsur penentu dan data, dalam hal ini adalah antara dua bahasa, bA dan bI. Teknik hubung banding yang digunakan dalam analisis adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) (Sudaryanto, 1993:27).

4. HASIL PENELITIAN

A. Fungsi Keterangan dalam Bahasa Arab

Dalam bA, Ma'ruf (2004:17) menyinggung tentang unsur *fudllah* atau *qaid* atau komplemen sebagai unsur bukan inti dalam bA. Unsur tersebut merupakan unsur yang tidak wajib ada dalam kalimat dasar bA. Unsur *fudhlah* disebut juga dengan unsur *mukammilat* yang berarti penyempurna kalimat karena keberadaannya yang dapat menyempurnakan makna (Munawwir, 2007:1230). Di dalam bA, tidak terdapat fungsi sintaksis yang secara khusus disebut sebagai fungsi keterangan sebagaimana di dalam bI. Fungsi keterangan atau adverbial belum tereksplisitkan dengan jelas (Haywood dan Nahmad dalam Setiadi, 2011: 32). Akan tetapi dalam bA terdapat struktur tersendiri yang merupakan hasil identifikasi ekspresi bahasa Arab dan termaktub dalam konsep pelengkap (*complement*). Di antara konsep pelengkap ini terdapat beberapa konstruksi yang selaras dengan fungsi ini dan diwujudkan dalam beberapa fungsi sintaksis, yaitu *al-maf'ūl muthlaq*, *al-maf'ūl li ajlihi* (*al-maf'ūl lahu*), *al-maf'ūl fih* (*dharf*), *al-maf'ūl ma'ah*, *chāl*, *tamyiz*, *istitsna'*, dan *jar majrūr* (Mumtahana, 2012).

Ghalāyaini (1993[2]: 32) dan Dahdah (2001: 191) menyebutkan bahwa *al al-maf'ūl muthlaq* adalah *mashdar* yang berada setelah verba yang memiliki lafadz yang sama dengannya yang berfungsi memberikan penegasan makna tersebut, atau menjelaskan kualitas dan kuantitasnya atau juga sebagai pengganti verba. Dalam linguistik umum disebut sebagai *absolute patient* dan *cognate accusative* (Dahdah, 2001: 27). al- Khuli (1982: 2) menyebutnya sebagai *absolute object* dan *cognate object*.

- (4) 'amiltu amala al-mu`minīna
bekerja-saya pekerjaan def. orang-orang mukmin
Pst. 1sg acc. cog. Qual.Gen.
[Saya bekerja sebagaimana orang mukmin bekerja]

Al-maf'ūl li ajlihi (*al-maf'ūl lahu*) adalah *mashdar* yang menjelaskan sebab terjadinya suatu perbuatan baik berupa verba atau dalam bentuk lain yang menjadi amilnya (barakāt, 2007: 294). Dahdah (2001: 192) *mashdar* yang disebutkan setelah verba sebagai penjelasan sebagai sebab dari verba tersebut.

- (5) istarai-tu al-qalama li kitābati `ad-darsi
membeli-saya def. pena untuk tulisan def.pelajaran
pst. 1 sg acc. O prep. gen. gen

Ghulāyaini (1993[2]: 48) nomina manshub yang mengandung makna fi yang menjelaskan waktu dan tempat terjadinya suatu perbuatan. (Dahdah, 2001: 193) dan

(Hadi Nahr, 2008: 535). dalam linguistik umum disebut sebagai *adverb of place* *adverb of place* (al Khuli, 1982: 7).

- (6) sāfartu lailan
 bepergian-saya malam hari
 Pst. 1 sg acc.adv.tm
 [Saya bepergian di malam hari]

Al-maf'ūl ma'ah nomina manshub yang didahului oleh klausa dan menjadi komplemen setelah partikel *wau* yang bermakna *ma'a* (Dahdah, 2001: 194). Nomina pelengkap yang didahului *wau* yang bermakna *ma'a* dan didahului *fi'il* atau *syibhu fi'il* (Khaironi, 2008: 215 dalam Mumtahana, 2012: 187). Dalam linguistik umum dikenal sebagai *concomitant patient* atau *object of accompaniment* (Dahdah, 2001).

- (7) Masyā Zaidun wa a`n-nīla
 Berjalan Zaid ketika def. Sungai Nil
 Pst. 3 msg. Nom. Part. Acc. Accm.
 [Zaid telah berjalan ketika sungai itu (mengalir)]

Al chāl adalah nomina indefinit akusatif yang menjadi keterangan yang menjelaskan keadaan *shahibul hal* ketika melakukan perbuatan dalam predikat atau ketika terjadinya perbuatan tersebut (Mumtahanah, 2012:90).

- (8) 'Āda al-qā'idu min al-charbi mubtasiman
 Kembali def. panglima dari def. perang orang yang tersenyum
 Pst. 3msg. nom. prep. Gen. acc. circms.
 [Panglima itu kembali dari perang dengan tersenyum]

Tamyiz adalah nomina indefinit akusatif yang menerangkan spesifikasi pada verba yang masih belum jelas. Dalam pandangan linguistik *tamyiz* disebut dengan *specificative*, *distinctive*, atau *discrimination* (Bā'albaki, 1990: 465 dalam Setiadi, 2011: 104 dan Al-Khūli, 1982: 345).

- (9) Thāba al-jazāiru hawāan
 Sejuk def. pulau udara
 Pst. 3msg nom. pl acc. Dist
 [Pulau itu sejuk udaranya]

Al istitsna' (exception) memberikan keterangan pengecualian dengan menggunakan partikel *illā* atau salah satu dari kata yang memiliki fungsi yang sama dengan *illā*. Dalam fungsi ini terdapat 4 unsur utama pembentuk *istitsna'*, yaitu *al mustatsnā minhu*, *alchukmu*, *adawātul istitsna'*, dan *al mustatsnā* (Barakāt, 2007: 157).

- (10) Jā`a at-talāmidzu illā Zaidan

Datang	def. murid-murid	kecuali	Zaid
Pst. 3msg.	nom. plural	part. excep	excep

[Murid-murid datang kecuali Zaid]

Konstruksi *jar majrūr* terdiri atas preposisi yang dalam bA disebut *harf jar* dan nomina yang disebut *majrūr* dan berkasus genitif. *Jar majrūr* tidak selamanya menduduki fungsi keterangan, tetapi juga mungkin menjadi komplemen atau oblik.

(11) Dzahaba	a't-tilmidzu	ilā	al-madrasati
Pergi	def. murid	ke	def. sekolah
Pst. 3msg.	nom.	prep.	gen

[Murid pergi ke sekolah]

1) Kategori yang Mengisi Fungsi Keterangan dalam Bahasa Arab

Fungsi keterangan dalam bA diisi oleh frasa nomina, frasa preposisi, dan nomina. Frasa nomina dan nomina berada pada fungsi *al-maf'ūl muthlaq*, *al-maf'ūl li ajlihi* (*al-maf'ūl lahu*), *al-maf'ūl fih* (*dharf*), *al-maf'ūl ma'ah*, *chāl*, *tamyiz*, *istitsna'*, *chāl*, *tamyiz*, dan *istitsna'*.

- | | | | | |
|------|-------------------|-----------|-----------|------------------------------|
| (12) | akhrāj-tu | al-kitāba | ikhrājan | (<i>al-maf'ūl muthlaq</i>) |
| | mengeluarkan-saya | def. buku | keluaran | |
| | pst. 1sg. | acc. o | acc. cog. | Emphs. |
- [Saya benar-benar mengeluarkan sebuah buku]
- | | | | | |
|------|-----------------|--------------|-------|--------------------------------|
| (13) | aqifu | ichtirāman | la ka | (<i>al-maf'ūl li ajlihi</i>) |
| | (saya) berhenti | penghormatan | bagi | kamu |
| | Fut. 1sg. | Acc.Cog | Prep. | Gen. |
- [Saya berhenti untuk memberikan penghormatan pada Anda]
- | | | | | |
|------|-------------|------------|------------|--------------------------|
| (14) | shallaitu | dākhila | al-masjidi | (<i>al-maf'ūl fih</i>) |
| | shalat-saya | di dalam | def.masjid | |
| | pst. 1sg | acc.adv.tn | | |
- [Saya shalat di dalam masjid]
- | | | | | | |
|------|-------------|--------|--------|-----------------|----------------------------|
| (15) | Masyā | Zaidun | wa | a'n-nīla | (<i>al-maf'ūl ma'ah</i>) |
| | Berjalan | Zaid | ketika | def. Sungai Nil | |
| | Pst. 3 msg. | Nom. | Part. | Acc. Accm. | |
- [Zaid telah berjalan ketika sungai itu (mengalir)]
- | | | | | | | |
|------|------------|---------------|-------|------------------------|--------------|-----------------|
| (16) | 'Āda | al-qā'idu | min | al-charbi | mubtasiman | (<i>chāl</i>) |
| | Kembali | def. Panglima | dari | def. Perang Orang yang | tersenyum | |
| | Pst. 3msg. | nom. | prep. | Gen. | acc. circms. | |
- [Panglima itu kembali dari perang dengan tersenyum]
- | | | | | |
|------|------------|-----------|-------|-------------------|
| (17) | Syarib-tu | kūban | mā'an | (<i>tamyiz</i>) |
| | minum-saya | gelas | air | |
| | Pst. 1sg | Acc. Dist | Acc. | |

- [Saya minum segelas air]
 (18) Jā`a at-talāmidzu illā Zaidan (*istitsna`*)
 Datang def. murid-murid kecuali Zaid
 Pst. 3msg. nom. plural part. excep excep
 [Murid-murid datang kecuali Zaid]

Kategori nomina dalam bA dapat dibuktikan dengan kemampuannya diberi *tanwin* (vokal rangkap, seperti –an, -in, -un), ditambahkan *al-* yang bermakna takrif atau definit, didahului *nida*, berkasus genitif, dan disandarkan pada nomina yang lain.

Sementara itu, fungsi keterangan berupa frasa preposisi berada pada fungsi *jar majrūr* sebagaimana dalam contoh berikut.

- (19) Dzahaba a`t-tilmidzu ilā al-madrasati
 Pergi def. murid ke def. sekolah
 Pst. 3msg. nom. prep. Gen
 [Murid pergi ke sekolah]

Fungsi K dalam contoh (19) diduduki oleh frasa preposisi *ilā al-madrasati* ‘ke sekolah’ yang dapat dihilangkan dan dapat dipindahkan letaknya.

- (19a) Ilā al-madrasati dzahaba a`t-tilmidzu
 ke sekolah pergi murid
 (19b) Dzahaba ilā al-madrasati a`t-tilmidzu
 pergi ke sekolah murid
 [Murid pergi ke sekolah]

2) Peran yang Mengisi Fungsi Keterangan dalam Bahasa Arab

Fungsi K dalam bA selain diisi oleh kategori tertentu juga diisi oleh peran tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan Mumtahana (2012) bahwa peran semantis menentukan fungsi dalam bA. Fungsi K tidak hanya diduduki oleh satu fungsi saja, tetapi beberapa fungsi. Perbedaan fungsi ini didasarkan pada peran semantisnya. Peran semantis yang mengisi fungsi K dalam bA adalah (1) PENEKAS, (2) CARA, (3) TERJUMLAH, (4) TUJUAN, (5) TEMPAT, (6) WAKTU, (7) SPESIFIKASI, (8) PERKECUALIAN, (9) ALAT, dan (10) CIRI

Peran pertama, peran PENEKAS terdapat pada fungsi *al al-maf`ūl muthlaq*. Peran PENEKAS menunjukkan makna menegaskan perbuatan yang dinyatakan dalam fungsi P. Dalam peran ini bentuk verba dan bentuk fungsi *al al-maf`ūl muthlaq* berasal dari verba yang sama.

- (20) akhraj-tu al-kitāba ikhrājan
 mengeluarkan-saya def. buku keluaran

pst. 1sg. acc. o acc. cog. Emphs.
[Saya benar-benar mengeluarkan sebuah buku]

Fungsi K dalam contoh (23) diisi oleh *ikhrājan* ‘keluaran’ yang memberikan arti bahwa pelaku benar-benar mengeluarkan buku.

Peran kedua, peran CARA yang terdapat dalam fungsi *al al-maf’ūl muthlaq* dan *al chāl*. Perbedaannya terdapat pada bentuk verba yang menduduki fungsi P. Apabila fungsi K memiliki bentuk asal yang sama dengan fungsi P maka fungsi tersebut adalah fungsi *al al-maf’ūl muthlaq*. Apabila bentuk asal berbeda dengan fungsi P maka fungsi tersebut adalah fungsi *al chāl*.

(21) Dzākartu a’d-darsa mudzākaratan jayyidatan
mempelajari-saya def. pelajaran pembelajaran baik
Pst. 1sg Acc. O acc. cog. Qual. Acc. adj.
[Saya mempelajari pelajaran dengan pembelajaran yang baik]

(22) ‘Āda al-qā’idu min al-charbi muhtasiman.
Kembali def. panglima dari def. perang orang yang
tersenyum
Pst. 3msg. nom. prep. Gen. acc. circms.
[Panglima itu kembali dari perang dengan tersenyum] cara

Peran ketiga adalah peran TERJUMLAH (menggunakan istilah Ramlan, 1987). Peran TERJUMLAH menunjukkan jumlah peristiwa yang dinyatakan oleh P. Peran ini diduduki oleh fungsi *al al-maf’ūl muthlaq*.

(23) Sajad-tu sajdataini
sujud-saya dua sujud
Pst. 1sg Acc. cog. Quan
[Saya bersujud dua kali]

Dalam contoh (23) fungsi K diduduki oleh fungsi *al al-maf’ūl muthlaq* berupa *sajdataini* ‘dua sujud’ yang bermakna TERJUMLAH.

Peran keempat adalah peran TUJUAN. Peran TUJUAN menunjukkan makna menjadi tujuan dari apa yang dinyatakan dalam fungsi P. Peran TUJUAN berada pada fungsi *al al-maf’ūl li ajlihi* sebagaimana berikut.

(24) Tanazzah-tu thalaba a’r-rāchati
bertamasya-saya pencarian def. Rehat
Pst. 1sg Acc. Caus. Gen.
[Saya bertamasya untuk mencari kesenangan]

Dalam contoh (24) fungsi K diduduki oleh *thalaba a’r-rāchati* ‘mencari kesenangan’ yang menduduki fungsi *al al-maf’ūl li ajlihi* yang bermakna TUJUAN dari kegiatan yang terjadi pada verba yang menduduki fungsi P.

Peran kelima adalah peran TEMPAT yang diduduki adalah oleh fungsi *al al-maf'ūl fih* dan *jar majrūr*. Peran TEMPAT menunjukkan tempat asal, tempat berada, jarak, dan tempat tujuan terjadinya kegiatan yang dinyatakan dalam fungsi P.

- | | | | | |
|------|-------------------------------------|-----------|---------|------------|
| (25) | wadla'tu | al-kitāba | 'ala | al-maktabi |
| | meletakkan-saya | def. buku | di atas | def. Meja |
| | pst. 1sg | acc. | prep. | gen. |
| | [saya meletakkan buku di atas meja] | | | |

Fungsi K dalam contoh tersebut diduduki oleh frasa preposisi '*ala al maktabi*' 'di atas meja' yang menyatakan makna TEMPAT BERADA buku yang diletakkan oleh S. Fungsi K dalam contoh (25) berupa fungsi *jar majrūr*.

Peran keenam adalah peran WAKTU yang menunjukkan makna waktu terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam fungsi P. Peran ini diduduki oleh fungsi *al al-maf'ūl fih*, *jar majrūr* yang menggunakan preposisi yang bermakna waktu, seperti *ft* 'pada/dalam/di', dan *al maf'ūl ma'ah*.

- | | | | | |
|------|--|--------|------------|-----------------|
| (26) | sāfartu | | lailan | |
| | bepergian-saya | | malam hari | |
| | Pst. 1 sg | | acc.adv.tm | |
| | [saya bepergian di malam hari] | | | |
| (27) | Masyā | Zaidun | wa | a`n-nīla |
| | Berjalan | Zaid | ketika | def. Sungai Nil |
| | st. 3 msg. Nom. | | Part. | Acc. Accm. |
| | [Zaid telah berjalan ketika sungai itu (mengalir)] | | | |

Dalam contoh (26) fungsi K diduduki oleh *lailan* 'malam hari' yang menunjukkan arti waktu dan memiliki fungsi *al al-maf'ūl fih*. Pada contoh (27) fungsi K ditempati oleh *al maf'ūl ma'ah* berupa *wa a`n-nīla* 'ketika sungai Nil mengalir' yang menunjukkan waktu berjalannya Zaid, yaitu bersamaan dengan mengalirnya Sungai Nil.

Peran ketujuh adalah peran SPESIFIKASI yang menunjukkan pembatasan heterogenitas makna yang terkandung dalam kata atau pun kalimat (Barakāt, 2007: 262). Peran ini terdapat pada fungsi *tamyīz* sebagaimana dalam contoh berikut.

- | | | | | |
|------|--------------------------|-----------|-------|----------|
| (28) | Syarib-tu | kūban | mā'an | (tamyiz) |
| | minum-saya | gelas | air | |
| | Pst. 1sg | acc. Dist | acc. | |
| | [Saya minum segelas air] | | | |

Dalam contoh tersebut, fungsi K diduduki oleh *mā`an* ‘air’ yang membatasi makna segelas yang diminum oleh S. Bukan segelas teh atau apa, tetapi segelas air. Dalam bA, konstruksi termasuk dalam konstruksi fungsi K.

Peran kedelapan adalah peran PERKECUALIAN yang menunjukkan makna perkecualian dari apa yang dinyatakan dalam bentuk verba. Peran ini dinyatakan dalam fungsi *istitsna`* yang menunjukkan makna perkecualian sebagaimana ditunjukkan dalam contoh berikut.

- (29) Jā`a al-wafdu illā Sa`īdan
 datang def. para utusan kecuali Said
 Pst. 3msg S. nom. pl part. exc. acc.
 [Para utusan telah datang kecuali Said]

Dalam contoh tersebut, fungsi K ditunjukkan oleh kata *illā Sa`īdan* ‘kecuali Said’ yang menunjukkan makna pengecualian dari apa yang dilakukan pada P, yaitu *jā`a* ‘datang’. Peran kesembilan, peran ALAT. Peran ALAT menunjukkan makna alat yang digunakan pada pa yang dinyatakan dalam P. Dalam bA, peran ALAT terdapat dalam fungsi *jar-majrur* yang menggunakan preposisi penanda alat yaitu *bi-`dengan`*.

- (30) katab-tu bi al-qalami
 Menulis-saya dengan def. pena
 Pst. 1sg. prep. gen.
 [Saya menulis dengan pena]

Fungsi K dalam contoh (30) ditempati oleh *bi al-qalami* ‘dengan pena’ yang menunjukkan makna lat yang digunakan melakukan P, yaitu menulis. Peran kesepuluh, peran CIRI yang menunjukkan makna ciri seperti yang diuraikan sebelumnya. Peran ini terdapat pada fungsi *al maf`ūl muthlaq* dan *jar-majrur* yang menggunakan preposisi penanda ciri, seperti *ka-* ‘seperti’.

- (31) Ra`aitu mar`atan ka al-qamari
 Melihat-saya wanita seperti def. Rembulan
 Pst. 1 sg acc. O part. gen.
 [Saya melihat perempuan seperti rembulan]
- (32) ‘amiltu amala al-mu`minā
 bekerja-saya pekerjaan def. orang-orang mukmin
 Pst. 1sg acc. cog. Qual.Gen.
 [Saya bekerja sebagaimana pekerjaan orang muslim]

Dalam contoh (31) fungsi K diduduki oleh *ka al-qamari* ‘seperti rembulan’ yang berupa *jar-majrur* dengan preposisi *ka-* yang menunjukkan makna CIRI. Pada

contoh (32), fungsi K ditunjukkan oleh frasa *amala al-mu`minīna* ‘pekerjaan orang-orang mukmin’ yang mengandung makna CIRI.

3) Fungsi Keterangan dalam Bahasa Indonesia

Fungsi keterangan dalam BI merupakan fungsi yang mungkin ada dan mungkin tidak ada dalam kalimat (Kesuma, 2005aa) yang menandakan juga bahwa fungsi keterangan bukan merupakan fungsi inti dalam kalimat. Lebih lanjut, fungsi keterangan merupakan fungsi yang dapat dihilangkan tanpa mengubah keberterimaan kalimat sisanya (Kesuma, 2005aa). Fungsi ini juga merupakan fungsi yang memiliki letak yang bebas bergantung pada perilaku sintaksisnya.

(33) *Kemarin debat capres dan cawapres dilakukan untuk kedua kalinya.*

Contoh (33) terdiri atas empat unsur, yaitu K yang ditempati oleh *kemarin*, S yang ditempati oleh *debat capres dan cawapres*, P yang ditempati *dilakukan*, dan K yang ditempati *untuk kedua kalinya*. Dari keempat unsur tersebut, fungsi K tidak wajib hadir karena dapat dihilangkan tanpa mengubah keberterimaan kalimat yang tersisa. Akan tetapi, dua unsur yang lain jika dihilangkan dapat mengubah keberterimaan kalimat.

(33a) *Debat capres dan cawapres dilakukan.*

(33b) * *Kemarin debat capres dan cawapres untuk kedua kalinya.*

(33c) * *Kemarin dilakukan untuk kedua kalinya.*

Contoh tersebut membuktikan bahwa fungsi K merupakan fungsi bukan inti yang dapat dihilangkan, berbeda dengan fungsi S dan P yang tidak dapat dihilangkan. Fungsi lain yang tidak dapat dihilangkan dalam BI adalah fungsi O, Pel, dan oblik seperti dalam contoh (8) berikut pada unsur *dengan dua pria yang mengaku bernama Yahya dan Budi* yang menurut Kesuma (2005a) dianggap sebagai Pel dan oleh Suhandano (1997) dianggap sebagai oblik.

(34) *Ani sempat berkenalan dengan dua pria yang mengaku bernama Yahya dan Budi.*

Selain memiliki ciri bukan inti dan dapat dihilangkan, fungsi K memiliki ciri sintaktis dan semantik (Kesuma, 2005aa). Secara sintaktis, fungsi K dalam BI dapat terletak di awal kalimat di depan fungsi S, di antara fungsi S dan P, dan di akhir kalimat (Ramlan, 1987: 97). Akan tetapi sudah tentu tidak bisa terletak di antara P Pel atau O karena kedua fungsi ini selalu terletak di belakang fungsi P (Kesuma, 2005a).

(35) *Kemarin* Bapak Kepala Daerah pergi ke Jakarta.

(35a) Bapak Kepala Daerah pergi ke Jakarta *kemarin*.

(35b) Bapak Kepala Daerah *kemarin* pergi ke Jakarta.

(35c) *Bapak Kepala Daerah pergi *kemarin* ke Jakarta.

Contoh (35), (35a), dan (35b) membuktikan bahwa fungsi keterangan mungkin berada di awal, di akhir, dan di antara S dan P dalam bI. Akan tetapi, pada contoh (35c) tidak berterima karena hubungan antara P dan Pel adalah hubungan yang erat.

B. Kategori yang Mengisi Fungsi Keterangan dalam Bahasa Indonesia

Kesuma (2005a) mengkritisi pendapat Ramlan dalam realisasi kategori yang menduduki fungsi keterangan. Ramlan (1987) mengemukakan bahwa yang menduduki fungsi K adalah kata keterangan. Pendapat ini akan menafikan frasa *hari ini* pada contoh (36) dapat menduduki fungsi keterangan karena frasa tersebut adalah frasa nomina, bukan kata keterangan dengan mengikuti pendapat Aarts (1997: 75 dalam Kesuma, 2005aa).

(36) *Hari ini* matahari bersinar terang.

Dalam contoh (36) mengikuti definisi Aarts frasa *hari ini* merupakan frasa nomina karena berunsur pusat *hari* yang berkategori nomina. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan kata *hari* untuk menduduki fungsi S yang sebagian besar diduduki oleh kategori nomina (Suhandano, 1997).

(37) *Hari ini* adalah hari baik untukku.

Pendapat ini menunjukkan bahwa fungsi K dapat diisi oleh kategori kata keterangan sebagaimana dalam contoh (36) dan frasa nomina sebagaimana dalam contoh (37). Selain diisi oleh kategori kata keterangan dan frasa nomina, fungsi K juga dapat diisi frasa preposisi, yaitu frasa diawali dengan preposisi atau kata depan (Kesuma, 2005a).

(38) *Di lereng Gunung Merapi* terdapat desa yang sudah punah bernama Desa Tlogolele.

(39) Dia berusaha mengerjakan tugas Sosiodialektologi *dengan baik*.

Frasa *di lereng Gunung Merapi* dan *dengan baik* menduduki fungsi K dibuktikan dengan kemampuannya untuk dilesapkan dan diletakkan di awal, di akhir dan di antara S dan P.

(39a) Terdapat desa yang sudah punah bernama Desa Tlogolele.

(39b) *Dengan baik* dia berusaha mengerjakan tugas Sosiodialektologi.

Klausa bawahan juga dapat menduduki fungsi K dalam bI (Kesuma, 2005a). Klausa bawahan adalah klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya atau klausa inti (Ramlan, 1987: 53).

- (40) *Kalau saya tidak keliru*, Tuan-tuan adalah prajurit dari Kerajaan Majapahit.
- (41) *Untuk memperoleh buah-buah yang segar*, binatang yang bermukim di seberang barat sungai terpaksa harus menyeberang ke timur sungai. (Kesuma, 2005a).

Kalimat (40) dan (41) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa inti berupa *Tuan-tuan adalah prajurit Kerajaan Majapahit* dan *binatang yang bermukim di seberang barat sungai terpaksa harus menyeberang ke timur sungai* dan klausa bawahan berupa *Kalau saya tidak keliru* dan *Untuk memperoleh buah-buah yang segar*. Klausa bawahan dalam contoh tersebut menduduki fungsi K karena dapat dihilangkan atau dipindahkan ke posisi akhir sehingga menjadi kalimat (40a) dan (41a).

- (40a) Tuan-tuan adalah prajurit dari Kerajaan Majapahit *kalau saya tidak keliru*.
- (41a) Binatang yang bermukim di seberang barat sungai terpaksa harus menyeberang ke timur sungai.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa dalam bI klausa bawahan dapat menduduki fungsi K. kaan tetapi, karena dalam makalah ini difokuskan dalam kalimat sederhana yang berupa kalimat tunggal sehingga pembahasan terkait klausa bawahan tidak akan dibahas lebih lanjut.

C. Peran yang Mengisi Fungsi Keterangan dalam Bahasa Indonesia

Selain kategori yang mengisi fungsi K, fungsi K juga memiliki peran semantis. Sebagai fungsi bukan inti, sehingga statusnya bukan argumen, melainkan modal, penentuan fungsi semantis K tidak dapat dilakukan dengan melihat watak semantis verba pengisi fungsi P (Kesuma, 2005a). Untuk dapat menentukan realisasi semantis fungsi K, Kesuma (2005a) mengajukan tiga cara, yaitu melalui watak semantis kategori, dengan membaca pemarkah yang menyertai, dan dengan menambahkan pemarkah di sebelah kiri satuan kebahasaan fungsi K.

Penentuan identitas semantis fungsi K melalui watak semantis kategori dapat dilakukan sebagaimana contoh berikut.

- (42) Pintu rumah sederhana bercat kuning itu tertutup rapat *kemarin*.

Untuk dapat mengetahui bahwa fungsi K dalam contoh (45) menyatakan peran WAKTU adalah dengan menjawab pertanyaan *kapan, bila, bilamana* seperti tampak dalam kalimat (42a) dan (42b) berikut.

(42a) Kapan }
 } Bilamana pintu rumah sederhana bercat kuning itu tertutup
 } rapat?
Bila }
(42b) Kemarin.

Penentuan realisasi semantis yang kedua adalah dengan membaca pemarkah. Hal ini biasa digunakan dalam fungsi K yang berupa frasa preposisional sebagaimana berikut.

(43) Anak itu bermain *di halaman rumah*.

Fungsi K dalam kalimat tersebut diduduki oleh frasa *di halaman rumah*. Fungsi K tersebut memiliki peran semantis berupa TEMPAT diketahui melalui pembacaan markah berupa preposisi yang *di* yang menunjukkan makna tempat.

Cara ketiga adalah dengan menambahkan pemarkah pada kiri satuan kebahasaan yang berfungsi K sebagaimana dalam contoh berikut.

(44) Rumah itu dijual *kemarin*.

Fungsi K dalam contoh tersebut berupa kata *kemarin*. Untuk dapat mengetahui bahwa fungsi tersebut berperan semantis WAKTU dapat ditambahkan pemarkah berupa preposisi penanda waktu di sebelah kiri fungsi K sebagai berikut.

(44a) Rumah itu dijual *sejak kemarin*

Ramlan (1981:114) memaparkan bahwa selain kelonggaran urutan fungsi keterangan, fungsi keterangan memiliki peran semantis atau makna dalam istilah Ramlan. Peran semantis tersebut adalah makna tempat, waktu, cara, penerima, peserta, alat, sebab, pelaku, keseringan, perbandingan, dan perkecualian. Selanjutnya, Kesuma (2005a) menemukan bahwa fungsi K dalam BI memiliki tiga belas fungsi semantis.

Fungsi semantis pertama berupa TEMPAT yang dapat berarti TEMPAT BERADA, TEMPAT ASAL, dan TEMPAT TUJUAN. Peran ini ditandai dengan kemungkinannya untuk menjawab pertanyaan *dari mana, di mana, dan ke mana*, pemarkah *ke* yang menunjukkan makna 'tempat asal', *di* yang menandai makna 'tempat berada', dan *ke* yang menunjukkan makna 'tempat tujuan'.

(45) Pasukan Belanda sudah mengepung Yogyakarta *dari berbagai sudut*.

(46) *Di Keraton Yogyakarta*, kami berfoto bersama.

(47) Dia pergi *ke rumahku* kemarin.

Kedua, peran WAKTU yang menunjukkan waktu peristiwa yang dinyatakan dalam fungsi P. Identitas peran WAKTU dapat ditentukan dengan kemungkinannya untuk menjawab pertanyaan *kapan, bila*, atau *bilamana* pada contoh (51) serta pemarkah makna 'waktu' pada contoh (52).

(48) *Kemarin* kami menjenguknya.

(49) *Pada suatu hari*, Si Kancil berjalan mengelilingi desa.

Ketiga, peran ALAT yang menunjukkan makna alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan. Peran ALAT ditandai dengan pemarkah alat berupa preposisi *dengan* sebagaimana dalam contoh berikut.

(50) Ia mengangkut hasil panennya *dengan truk*.

Keempat, peran CARA yang menunjukkan makna cara melakukan perbuatanyang dinyakan dalam fungsi P. Identitas CARA dimarkahi dengan preposisi *dengan* dan kemungkinan menjawab pertanyaan *bagaimana*.

(51) Dia memberikan seluruh sisa uang sakunya *dengan senang hati* untuk membantu temannya.

Kelima, peran PEMANFAAT yang menunjukkan makna pemanfaat perbuatan yang dinyatakan dalam fungsi P. Ciri peran PEMANFAAT ditandai dengan preposisi *untuk* atau *buat* yang menandai peruntukan.

(52) Fiki mengirimkan surat *untukmu*.

(53) Uang ini sengaja ia sisihkan *buat adik-adiknya*.

Keenam, peran PENERIMA yang menunjukkan makna orang yang menerima perbuatan yang dinyatakan dalam fungsi P. Peran P memiliki ciri secara kategorial berwujud frasa preposisional dengan preposisi *kepada* atau *pada* yang menandai makna 'penerima' (Ramlan, 1987 dalam Kesuma, 2005a) atau menjawab peratnyaan *kepada siapa* atau *pada siapa* sebagaimana contoh berikut.

(54) Ibu memberikan uang *pada Nia*, adikku.

(55) Aku sangat berterima kasih *kepadamu* atas bantuanmu kemarin.

Ketujuh, peran PELAKU yang menunjukkan arti benda bernyawa yang melakukan sesuatu yang dimarkahi dengan preposisi *oleh* yang menunjukkan arti

pelaku dan dapat menjawab pertanyaan oleh siapa sebagaimana dalam contoh berikut.

(56) Buku itu dibawakan untukku *oleh Fina*.

Kedelapan, peran PESERTA yang menunjukkan makna nomina bernyawa yang ikut serta melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh fungsi P. Peran PESERTA dapat dimarkahi dengan preposisi *bersama* yang menunjukkan arti peserta, preposisi *tanpa*, dan sebagai jawaban dari pertanyaan *bersama siapa* sebagaimana dalam contoh berikut.

(57) Cindy berangkat ke kampus *bersamaku*.

(58) Aku dapat menyelesaikan tugas ini *tanpa bantuanmu*.

Untuk dapat mengetahui makna PESERTA dapat juga digunakan perluasan dengan menambahkan preposisi *dengan* di depan preposisi *bersama* dan *tanpa*. Preposisi *dengan* dalam contoh ini merupakan preposisi *dengan* yang dapat berkolokasi dengan preposisi *bersama* dan *tanpa*.

(57a) Cindy berangkat ke kampus *dengan bersamaku*.

(57b) Cindy berangkat ke kampus *denganku*.

(58a) Aku dapat menyelesaikan tugas ini *dengan tanpa bantuanmu*.

Kesembilan, peran TUJUAN yang menunjukkan makna tujuan atau maksud perbuatan yang dinyatakan dalam fungsi P. Peran TUJUAN dinyatakan dengan preposisi *untuk* yang menandakan makna ‘tujuan’ dan dapat menjawab pertanyaan untuk apa sebagaimana dalam contoh berikut.

(59) Dibutuhkan dana yang tidak kecil *untuk membangun kembali gedung itu*.

Kesepuluh, peran DASAR yang ditunjukkan dengan preposisi *menurut* dan *berdasarkan*.

(60) *Menurut Ramlan*, fungsi dalam bahasa Indonesia dibagi atas subjek, predikat, objek, dan keterangan.

(61) *Berdasarkan data*, fungsi keterangan dalam bahasa Indonesia dapat diisi oleh frasa nomina, kata keterangan, frasa preposisi, dan klausa tambahan.

Kesebelas peran SEBAB yang menunjukkan makna sesuatu yang menyebabkan terjadinya keadaan atau peristiwa yang dinyatakan dalam fungsi P. Peran SEBAB dimarkahi dengan preposisi *berkat*, *karena*, dan *sebab*.

(62) *Berkat kemampuannya*, ia lulus dengan predikat *cumlaude*.

(63) *Karena dukungan orang tua*, ia dapat melakukan semua itu.

Kedua belas, peran KEDUDUKAN yang dimarkahi dengan preposisi *selaku* dan preposisi *sebagai* yang paralel dengan *selaku*.

(64) *Selaku ketua kelas*, ia bertanggung jawab atas kerukunan di kelasnya.

(65) *Sebagai tetua*, ia berusaha mendamaikan dua kelompok warga yang berseteru.

Ketigabelas, peran KEMIRIPAN yang menunjukkan makna kemiripan antara seseorang atau sesutua dengan yang lain. Peran KEMIRIPAN ditandai dengan preposisi *seperti* yang bermakna ‘mirip’ dan dapat diberi tambahan pemarkah *mirip* sebagai berikut.

(66) Ia berjalan tegap *seperti panglima perang*.

(67) Ia berjalan tegap *mirip seperti panglima perang*.

Sementara itu, makna fungsi K yang menurut Ramlan (1987) adalah makna perbandingan dalam istilah Kesuma (2005a) disebut sebagai peran ciri, sedangkan makna perkecualian dalam istilah Kesuma (2005a) adalah peran peserta, dan hanya makna keseringan yang tidak disebut oleh Kesuma (2005a).

(68) Pemain itu memasukkan bola ke gawang lawan *tiga kali*.

Makna keseringan dalam contoh ini terdapat pada *tiga kali* yang menunjukkan tingkat keseringan sesuatu yang dinyatakan dalam P. Dalam kali yang berbeda, Ramlan (1987) menggunakan istilah *terjumlah*. Makna keseringan ini dalam peran fungsi K pada bA disebut juga dengan peran TERJUMLAH.

D. Persamaan dan Perbedaan Fungsi Keterangan dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan uraian di muka, dapat diketahui bahwa kedua bahasa memiliki fungsi K yang diwujudkan dalam bentuk yang berbeda. Fungsi K dalam bA diwujudkan dalam fungsi-fungsi sintaksis yang dibagi berdasarkan peran semantisnya, yaitu *al-maf'ūl muthlaq*, *al-maf'ūl li ajlihi* (*al-maf'ūl lahu*), *al-maf'ūl fih* (*dharf*), *al-maf'ūl ma'ah*, *chāl*, *tamyiz*, *istitsna'*, dan *jar majrūr* (Mumtahana, 2012). Sementara dalam bI fungsi K diwujudkan dalam satu fungsi dengan memiliki beberapa peran semantis.

Kategori yang menduduki fungsi K dalam bA adalah nomina, frasa nomina, dan frasa preposisi. Untuk nomina dan frasa nomina berkasus akusatif dan untuk frasa preposisi berkasus genitif. Dalam bI, kategori yang dapat menduduki fungsi K adalah kata keterangan, frasa nomina, frasa preposisi, dan klausa bawahan.

Peran Semantis Yang Mengisi Fungsi K Dalam Ba Adalah (1) Penegas, (2) Cara, (3) Terjumlah, (4) Tujuan, (5) Tempat, (6) Waktu, (7) Spesifikasi, (8) Perkecualian, (9) Alat, Dan (10) Ciri. Peran Semantis Yang Mengisi Fungsi K Dalam Bi Adalah (1) Waktu, (2) Tempat, (3) Alat, (4) Cara, (5) Pemanfaat, (6) Penerima, (7) Pelaku, (8) Peserta, (9) Tujuan, (10) Sebab, (11) Dasar, (12) Kedudukan, (13) Kemiripan, Dan (14) Terjumlah.

Berikut disajikan tabel persamaan dan perbedaan bA dan bI pada fungsi keterangan.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Fungsi Keterangan dalam bA dan bI

Komponen	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
Wujud fungsi keterangan	<i>al-maf'ūl muthlaq,</i>	Fungsi keterangan
	<i>al-maf'ūl li ajlihi (al-maf'ūl lahu)</i>	
	<i>al-maf'ūl fih (dharf)</i>	
	<i>al-maf'ūl ma'ah</i>	
	<i>chāl</i>	
	<i>tamyiz</i>	
	<i>istiitsna'</i>	
	<i>jar majrūr</i>	
Kategori pengisi fungsi keterangan	nomina	-
	frasa nomina	frasa nomina
	frasa preposisi	frasa preposisi
	-	kata keterangan
	-	klausa bawahan
Peran pengisi fungsi keterangan	PENEGAS	-
	CARA	CARA
	TERJUMLAH	TERJUMLAH.
	TUJUAN	TUJUAN
	TEMPAT	TEMPAT
	WAKTU	WAKTU
	SPESIFIKASI	-
	PERKECUALIAN	PESERTA (PERKECUALIAN termasuk di dalamnya)
	ALAT	ALAT
	CIRI	KEMIRIPAN
	-	PEMANFAAT
	-	PENERIMA
	-	PELAKU
	-	SEBAB
	-	DASAR
-	KEDUDUKAN	

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, diketahui bahwa berdasarkan kategori pengisi fungsi K, kedua bahasa sama-sama menggunakan frasa nomina dan frasa preposisi. Perbedaannya, selain mengisi fungsi K dengan frasa nomina dan frasa preposisi, bA mengisi fungsi K dengan nomina, sedangkan bI mengisi fungsi K dengan klausa bawahan dan kata keterangan.

Pada peran semantis pengisi fungsi K, bA dan bI sama-sama mengisinya dengan peran CARA, TERJUMLAH, TEMPAT, WAKTU, PESERTA (PERKECUALIAN termasuk di dalamnya), ALAT, dan CIRI/ KEMIRIPAN. Sedangkan perbedaannya, selain peran tersebut bA mengisi fungsi K dengan peran PENEGAS dan SPESIFIKASI, sedangkan bI mengisinya dengan peran PEMANFAAT, PENERIMA, PELAKU, SEBAB, DASAR, dan KEDUDUKAN.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa fungsi K dalam bA dan bI diwujudkan dalam bentuk yang berbeda. Pada tataran fungsi, bA mewujudkannya dalam fungsi *al-maf'ūl muthlaq*, *al-maf'ūl li ajlihi (al-maf'ūl lahu)*, *al-maf'ūl fih (dharf)*, *al-maf'ūl ma'ah*, *chāl*, *tamyiz*, *istitsna'*, dan *jar majrūr*, sedangkan bI mewujudkannya dalam fungsi keterangan. Pada kategori pengisi fungsi K, bA dan bI sama-sama menggunakan frasa nomina dan frasa preposisi. Perbedaannya, selain mengisi fungsi K dengan frasa nomina dan frasa preposisi, bA mengisi fungsi K dengan nomina, sedangkan bI mengisi fungsi K dengan klausa bawahan dan kata keterangan. Pada peran semantis pengisi fungsi K, bA dan bI sama-sama mengisinya dengan peran CARA, TERJUMLAH, TEMPAT, WAKTU, PESERTA (PERKECUALIAN termasuk di dalamnya), ALAT, dan CIRI/ KEMIRIPAN. Sedangkan perbedaannya, selain peran tersebut bA mengisi fungsi K dengan peran PENEGAS dan SPESIFIKASI, sedangkan bI mengisinya dengan peran PEMANFAAT, PENERIMA, PELAKU, SEBAB, DASAR, dan KEDUDUKAN.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghalāyaini, Musthafā. 1993 (2). *Jāmi'u `d-Durūs al-'Arabiyyah, Mausū'ah fi Tsalātsati Ajzā'*, Jilid II. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.

- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics English-Arabic with an Arabic-English Glossary*. Libanon: Libraire Du Liban.
- Alwi, Hasan., Soenjono Dardjowidjojo., Hans Lapoliwa., Anton M. Moeliono. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andrews, Avery D. 1985. "The Major Function of the Noun Phrase". Dalam *Language Typology and Syntactic Description, Volume I: Clause Structure*. Timothy Shopen (ed). hlm. 62—154. Cambridge: Cambridge University Press.
- Barakāt, Ibrāhim. 2007. *An Nachwu Al Arabi Jilid 2*. Mesir: Daar an Nasyr li al Jami'at.
- El Dahdah, Antone. 2001. *A Dictionary of Arabic Grammar in Charts and Tables*. Beirut: Librairie du Liban Publishers.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2005a. *Realisasi Kategorial dan Semantis Fungsi Keterangan dalam Bahasa Indonesia*. Humaniora No. 3 Vol. 17
- _____. 2007b. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Lyons, Jhon. 1995. *Pengantar Teori Linguistik, Introduction ti Theoretical Linguistics. iTerj I. Soetikna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'ruf, Amir. 2004. *Pola Urutan Kata dalam Bahasa Arab Studi Gramatika Kontrastif dengan Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Morley, G. David. 2000. *Syntax in Functional Grammar*. London: British Library.
- Mumtahana, Najihatul. 2012. *Al Maf'ūlāt dalam Bahasa Arab*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Munawwir, Achmad Warson. 1997. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi Kedua*. Srabaya: Pustaka Progressif.
- Nahar, Hadi. 2008. *An Nachwu at Tathbiqi al Juz al Awwal*. Yordania: 'Alimul Kutub al Chadits.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Airlangga.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Kartono.
- Setiadi, Alif Cahya. 2011. *Al Chāl (Adverbia Circumstansial) dalam Bahasa Arab Tinjauan Sintaksis*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Suhandano. 1997. *Proses Sintaksis Aplikatif dalam Bahasa Indonesia*. Humaniora No. V Tahun 1997.
- Syihabuddin 2002. *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.